

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang bisa diamati, dan ada pula yang tidak bisa diamati, dengan demikian tidaklah semua perubahan perilaku berdasarkan pemahaman diatas bahwa itu merupakan hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya, karena adanya proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti halnya kematangan (*maturation*). Namun hal itu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, artinya belajar akan memperoleh hasil lebih baik jika seseorang telah matang melakukan hal itu. Dengan demikian belajar itu merupakan suatu proses yang tentunya membutuhkan waktu. Namun menurut pengertian para ahli Oemar Hamalik (2014 : 56) yang menyatakan bahwa belajar itu adalah “suatu proses perubahan perilaku (perbuatan) melalui aktivitas, praktik dan pengalaman. Selain itu sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2017 : 2) menurut definisinya “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang ada pada diri seseorang.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut diatas, terdapat syarat agar siswa-siswi dapat berhasil belajar menurut Syaiful Sagala (2003 : 57) yang mengemukakan syarat-syarat sebagai berikut, yaitu :

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa-siswi, yang ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis dan objektif.
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran.
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa-siswi yang dapat dikembangkan sesuai potensi kemampuan yang dimilikinya.
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran disekolah yang akan menjadi lanjutannya.
5. Menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris.
6. Stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri)
7. Kesehatan jasmani.
8. Lingkungan yang tenang.
9. Kehidupan ekonomi yang memadai

10. Menguasai teknik belajar disekolah dan diluar sekolah.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Slameto (2017 : 27) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

- c. Sesuai materi / bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian / keterampilan / sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011 : 22) hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri seorang yang belajar. Sedangkan menurut Hamdani (2011 : 71) setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan siswa.

Menurut Hamalik (2014 : 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat

perubahan tingkah laku siswa. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pada diri siswa itu baik perubahan tingkah lakunya maupun pengetahuannya. Perubahan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa-siswi setelah melakukan tes yang diberikan oleh guru setelah memberikan materi pembelajaran pada suatu materi, apabila hasil belajar tercapai dengan baik, maka sikap dan tingkah lakunya akan berubah menjadi baik pula.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk, (2007 : 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

1. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal inipun meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal inipun meliputi : faktor keluarga, faktor Sekolah, dan faktor masyarakat.

2.1.4 IPS SD

2.1.4.1 Pengertian IPS SD

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan di SD yang bersifat terpadu. Keterpaduan tersebut merupakan hasil dari penyederhanaan atau pemfusan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar dan menengah. Mulyono Tj

memberi batasan IPS bahwa IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial (Hidayati, 2009 : 8)

Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidihardjo (Hidayati, 2009 : 8-9) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, sejarah, antropologi, politik, dan sebagainya. Hidayati (2009 : 8) juga mengemukakan bahwa IPS bertindak kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, disimpulkan pengertian IPS SD adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan siswa serta ruang lingkupnya disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPS SD

Secara umum, mengemukakan tujuan pembelajaran IPS SD harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu : Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPS SD harus diselaraskan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan tujuan pembelajaran IPS SD adalah memberikan bekal dan wawasan kepada siswa berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran-kesadaran nilai-nilai sosial kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah dasar. Setiap mata pelajaran memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda, dimana ruang lingkup dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai pembatas dalam menyampaikan materi pembelajaran. IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa-siswi tiap jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi berbeda ruang lingkupnya. Dimana ruang lingkup IPS SD dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa-siswi. Rudy Gunawan (2011 : 39) mengemukakan ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.

2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.5 Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (Learning by Process), bukan hanya belajar produk (Learning by Product). Belajar Produk hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Dengan demikian metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa itu. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa tersebut belajar. Menurut Sumiati (2018 : 92) bahwa metode pembelajaran umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan dibandingkan yang lainnya. Tidak ada satu metode pembelajaran pun dianggap lebih baik untuk segala situasi, agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik kelebihan maupun langkah

pelaksanaannya. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, suatu materi pembelajaran perlu terlebih dahulu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu : 1. Tujuan Pembelajaran, 2. Materi Pembelajaran, 3. Kemampuan guru, 4. Kondisi Siswa, 5. Sumber atau Fasilitas, dan 6. Situasi Kondisi dan Waktu.

2.1.5.1 Metode Demonstrasi

Sumiati (2018 : 101-102) Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari objek yang sebenarnya.

Dalam praktek, misalnya seorang guru akan mengajarkan bagaimana membuat atau bagaimana proses bekerjanya sebuah bel listrik. Seluruh komponen bel listrik disiapkan. Kemudian pertunjukan kepada siswa cara membuat dan proses bekerjanya. Siswa mengamati dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting dari demonstrasi itu. Pelaksanaan demonstrasi seringkali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan dan bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap siswa mengalami melakukan kegiatan percobaan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa proses belajar semacam ini sesuai dengan pandangan teori modern *learning by doing*.

2.1.5.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Demonstrasi

1. Langkah Umum :

- a. Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa.
- b. Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan.
- c. Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
- d. Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien.
- e. Memperhitungkan / menetapkan alokasi waktu

2. Langkah Demonstrasi :

- a. Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.
- b. Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan seperti :
 1. Apakah perlu memberikan penjelasan panjang lebar sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman luas.
 2. Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan.
 3. Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu

3. Langkah Eksperimen

- a. Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
- b. Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang diperlukan, dan variabel yang perlu diamati dan hal yang perlu dicatat.

- c. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen
 - d. Menetapkan apa tindakan selanjutnya (*follow-up*) eksperimen.
3. Langkah Mengakhiri (Penutup)

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.5.3 Kelebihan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Kelebihan Metode Pembelajaran Demonstrasi, Menurut Wina Sanjaya (2006 : 152 - 153), menyebutkan beberapa kelebihan metode pembelajaran demonstrasi, sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

2.1.5.4 Kelemahan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Kelemahan Metode Pembelajaran Demonstrasi, Wina Sanjaya (2010 : 152 - 153) menyebutkan beberapa kelemahan metode pembelajaran demonstrasi, sebagai berikut :

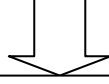
- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang diperuntukkan.

- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

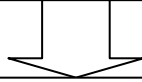
2.2 Kerangka Teoritis

Materi pembelajaran IPS secara umum diambil atau dipilih dari bagian pengetahuan atau konsep ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, dan harus didukung oleh metode pembelajaran dimana merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa-siswi untuk belajar lebih aktif lagi, berarti dalam hal ini siswa-siswi yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Namun berbeda halnya yang terjadi dilapangan sewaktu penulis mengadakan riset dilapangan sewaktu magang III kemarin bahwa kebanyakan guru dalam materi pembelajaran IPS ini menggunakan metode ceramah (konvensional), sehingga siswa-siswi sulit untuk menghafal materi bahan yang diajarkan dengan baik dan cenderung mudah bosan. Dalam hal ini peneliti memilih metode pembelajaran demonstrasi karena dalam metode pembelajaran demonstrasi ini merupakan metode yang tepat dan sesuai digunakan dalam pembelajaran IPS ini, karena dengan metode demonstrasi ini banyak siswa-siswi tertarik untuk mempraktekkannya sehingga materi yang diberikan cepat dipahami dan dipelajari dengan baik.

Guru : Banyak menggunakan model konvensional (ceramah)
Siswa : Tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)



Menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi



Hasil Belajar Siswa Meningkatkan

